

Living Hadist Budi Pekerti Untuk Pembentukan Karakter

Anak Usia Dini

Triyana^{1*}

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado, Kota Tomohon, Indonesia

* Corresponding author: triyana@unima.ac.id

ARTICLE

Research Article

ARTICLE

Received: 16-0802026 | Accepted: 30-08-2026

HISTORY

ABSTRAK

Menanamkan nilai-nilai fundamental melalui proses belajar memungkinkan anak untuk paham dan memadukan nilai penting di dalam pribadinya. Anak usia dini menjadi masa yang begitu penting untuk membentuk karakter, sebab anak dapat menyerap berbagai ilmu untuk kemudian diterapkan dalam kegiatan sehari-harinya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan proses hadist dalam pembentukan karakter anak usia dini. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif etnografi mengikuti model Miles dan Huberman melalui proses reduksi data, penyajian data, dan validasi. Sumber data dari catatan wawancara, observasi dan dokumen. Fokus penelitian pada penerapan program hadist 5M untuk membaca (membaca, mendengarkan, meniru, menghafal dan bergerak). Melalui media yang digunakan dalam media audiovisual, guru mengilustrasikan kegiatan yang akan dilakukan dan menampilkan gambar pokok bahasan pembelajaran. Hasil penelitian memperlihatkan adanya penggunaan Living hadist budi pekerti terhadap pembentukan karakter yang diterapkan secara umum diterima dan dihafal oleh anak-anak, dan anak-anak lebih tertarik dengan metode tersebut. Setelah dilaksanakan Living hadist budi pekerti, perilaku anak memperlihatkan adanya perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Pengamatan dapat mengarah pada kesimpulan bahwa anak mampu membedakan antara sikap yang disyariatkan dan diharamkan dalam hadist, yang dapat dilihat dalam aktivitas sehari-hari anak, dan berani mengingatkan orang disekitarnya saat melakukan perbuatan tidak sejalan dengan yang dibacakan hadist. Selain itu melalui penerapan living hadis budi pekerti dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik.

KATA KUNCI; Anak Usia Dini, Budi Pekerti, Karakter, Living Hadist

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan bidang ilmu yang begitu penting agar dipelajari serta diterapkan di dalam kehidupan manusia (Widiani, 2018). Salah satu materi dari pendidikan Islam ialah Ilmu Hadist, di mana di dalamnya dikaji tentang qoul, fi'il, serta taqirir Nabi Muhammad Saw di waktu hidup serta jadi pegangan hidup umat Islam (Kusmayadi, 2013). Menjadi pegangan hidup hadist memiliki nilai yang sangat berguna. Melalui pelaksanaan nilai-nilai yang ada pada hadist untuk itu dapat direalisasikan fungsi hadist sebagai pegangan di dalam kehidupan (Yulita, 2017).

Pada UU No. 20 tahun 2003 mengenai SISDIKNAS yang berhubungan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertuang pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan umur 6 tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti Pendidikan Dasar" (Depdiknas, 2013). Selanjutnya pada bab I pasal 1 ayat 14 menekankan tentang pendidikan anak usia dini ialah usaha pemulihan anak mulai umur 0-6 tahun yang dilaksanakan dengan memberikan stimulus pendidikan supaya menunjang tumbuh kembang anak baik jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan menuju pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang begitu urgen untuk diintegrasikan bagi anak ialah pendidikan budi pekerti (Mufidah & Nurfadilah, 2021).

Sejalan dengan berkembangnya zaman serta teknologi informasi sudah berdampak pada peralihan berbagai karakter menyimpang di anak (Birhan et al., 2021), (Chang, 2022) dan (Prayitno et al., 2022) Untuk itu orangtua, sekolah serta lingkungan tempat tinggal butuh perhatian intensif untuk membentuk pendidikan karakter anak (Calista & Mayar, 2021). Terbentuknya pendidikan karakter anak dari sejak dalam kandungan serta dari usia dini, sebab usia dini merupakan golden age. Maka pendidikan budi pekerti perlu diajarkan sejak dini. Pada penelitian (Sultoni et al., 2020) memaparkan implikasi dari kurangnya pendidikan karakter pada anak – anak menimbulkan berbagai krisis moral contohnya permasalahan sosial yang ada pada masyarakat, kurangnya sopan santun anak yang muda kepada orang yang lebih tua, tawuran antar siswa, penggunaan obat – obatan terlarang, minuman keras (MIRAS), bullying serta perihal lain sebagainya.

Penanaman pendidikan budi pekerti untuk anak dari usia dini merupakan hal yang urgen, Sebab budi pekerti merupakan perilaku yang terbentuk pada manusia (Isnaeni & Suryadilaga, 2020) Untuk itu harus di didik dan ditanamkan sejak dini melalui beragam nilai budi pekerti yang luhur. Hal ini sesuai dengan riset dari (Nurhasanah, 2022), (Mihailovic et al., 2022) dan (Lund & Cyvin, 2022) pada riset mereka menemukan betapa pentingnya karakter bagi anak-anak karena mereka adalah generasi penerus yang memajukan negara. Di samping itu, anak merupakan harta negara yang masa depannya berada di pundak mereka. Untuk itu perlu dilakukan pembinaan, pembimbingan, dan penanaman nilai-nilai menyeluruh yang berupa budi pekerti dan pengetahuan kepada anak-anak, sehingga dapat bersaing dengan kemampuan dan cita-citanya sendiri atas dasar budi pekerti yang luhur. Konsisten dengan pendapat tersebut (Aisyah, 2009) menunjukkan bahwa setiap anak memiliki kepribadian yang dapat dibimbing serta kemampuan yang bisa ditingkatkan. Keahlian anak sesungguhnya telah ada dari lahir, tetapi perlu diasah serta ditingkatkan supaya terbentuk karakter baik pada diri anak.

Membentuk karakter anak mesti dari usia dini bahkan dari dalam rahim. Di dalam kandungan ibu mesti memakan makan halal, bergizi serta melakukan banyak hal yang positif (Khaeruman, 2010). Anak usia dini mempunyai kemauan bermain yang besar, melakukan belajar dengan kelompok, menanya, bertanya, meniru, serta membuat sesuatu yang lain (Jamaris, 2010). Dimasa ini anak telah memulai membentuk kemandirian, tetapi belum semuanya anak mendapat kesempatan untuk mengembangkan karakternya.

Pendidikan karakter tidak hanya bisa mewujudkan anak memiliki akhlak baik, namun bisa menambah tingkat akademik. Pendidikan karakter mengintruksikan pembiasaan cara berpikir serta kepribadian yang mendukung anak hidup bersama menjadi keluarga dalam bermasyarakat dan bernegara (Rahmawati & Muhroji, 2022). Di dalam Islam, membentuk karakter menjadi permasalahan pokok agar terbentuk umat yang berkarakter. Pembentuk karakter dengan membina akhlakul karimah yaitu usaha pemindahan nilai qur'ani pada anak yang memfokuskan bagian amanat ataupun bentuk nyata di dalam tindakannya (Rahmawati & Muhroji, 2022). Di samping itu, Islam memandang mengenai kepribadian dari manusia pada dasarnya ialah akhlak yang menjadi bentuk dari keadaan batin seseorang yang sesungguhnya (Putra et al., 2020). Untuk itu Allah SWT, sangat tegas menjelaskan manusia mulia ialah mereka yang bertakwa. Manusia di sisi Allah tidak dinilai dari keturunan, kekayaan ataupun fisik, Selain itu keistimewaan secara batin mempunyai derajat keimanan serta bisa memberitakan pada bentuk perbuatan serta ucapan (Asih & Sunarso, 2020). Bahkan, kepribadian anak saat ini dikotori dengan berbagai hal yang tidak pantas bagi anak seusianya. Anak dipengaruhi dari berbagai media elektronik, apalagi lebih sering dari pada pendidikan moral yang mesti diimplementasi. Sebagaimana disebutkan di atas, Islam pun mementingkan pendidikan akhlak di anak usia dini.

Penelitian ini akan memiliki tujuan untuk mendeskripsikan proses living hadist budi pekerti agar membentuk karakter anak. Dasar kehidupan hadist mempunyai nilai yang begitu berarti. Melalui implementasi yang ada di hadist dapat menjadi pegangan pada kehidupan. Novelty dalam penelitian ini melalui pembelajaran living hadist yang menggunakan gerak dan lagu yang menyenangkan anak lebih mengenal kebiasaan-kebiasaan baik yang ditamamkan dalam kesehariannya.]

2. METODE

Aktivitas penelitian dilaksanakan memakai metode penelitian Etnografi kualitatif (Matthew B. Miles, 1994) agar mengetahui living hadist budi pekerti yang digunakan untuk membentuk karakter anak. Penelitian etnografi dalam bidang pendidikan adalah melakukan penelitian tentang proses pembelajaran hadist yang berlangsung di dalam kelas. Penelitian ini dilaksanakan di TK Pertiwi 26-13 Bogares Kidul yang berlokasi di Desa Bogares Kidul RT 26 RW 04 Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Jawa Tengah pada kelompok B dengan jumlah 43 anak.. Teknik pemilihan informan dengan teknik purposive sampling sesuai dengan saran dari guru kelas. Teknik pengumpulan data memakai observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian etnografi menurut (Miles et al., 2020) mencakup tiga tahapan diantaranya 1) mendeskripsikan mesti dilaksanakan serta berusaha agar melukiskan secara detail, 2) Analisis ditahapan ini memperhatikan data yang sebelumnya disajikan pada bagian deskripsi. Bisa menyajikan diskusi dalam bentuk tabel, bagan, grafik, atau gambar, 3) Interpretasi ialah tahapan terakhir pada proses analisis data.

3. HASIL

Mempelajari cara melaksanakan kegiatan pembelajaran hadist di kelas berdasarkan observasi peneliti di TK Pertiwi 26-13 Bogares Kidul. Lihat bagaimana proses mengajar anak membaca hadist berbeda dengan metode pengajian, yang terutama dilakukan melalui metode gerakan dan lagu. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pembacaan Ikrar Bacaan Pagi, kegiatan awal sebelum masuk kelas, pada pukul 07.30, tepatnya di perusahaan seluruh tenaga pendidik yang berada di kampus, semua mahasiswa berkumpul untuk sarapan pagi untuk menepati janji. Kemudian masuk ke dalam ruangan bersama pendidik kelompok dari masing-masing kelas.

TK Pertiwi 26-13 Proses pembelajaran holistik Bogares Kidul memiliki konsep belajar sambil bermain. Di kelas, anak dikelompokkan sesuai dengan usianya di bawah bimbingan seorang guru. Hal ini tercermin dalam semboyan sekolah, yaitu mengembangkan kecintaan kepada Allah dan Nabi Muhammad sejak usia dini, disertai pembentukan perilaku dan kebiasaan akhlak islami yang sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist. Hal inilah yang melatarbelakangi kegiatan belajar mengajar di TK Pertiwi 26-13 Bogares Kidul, yang memotivasi pihak sekolah untuk menghidupkan kembali sumber ajaran Islam yang kedua yaitu hadist, melalui kegiatan hafalan hadist bagi anak usia dini.

Belajar hafalan hadist sejalan dengan visi serta misi sekolah yang berkaitan agar menyiapkan anak melalui nilai hadist sedari dini. Mengimplementasikan budi pekerti luhur yang dicontohkan Nabi Muhamad seperti hadist jangan marah, hadist senyum, hadist kebersihan serta penerapan sejalan dengan perkembangan. Tahapan implementasi jalannya living hadist bagi anak ialah:

- a) Persiapan; Aktivitas belajar di kelas ialah membuat RPPH serta pemilihan hadist yang hendak dipakai dalam aktivitas proses belajar. Mendukung guru untuk disusun hadist agar penyampaiannya sejalan dengan perencanaan. Dalam hal ini pendidik menyiapkan hadist, artinya pendidik mempelajari hadist sebelum mengajarkannya.
- b) Menerapkan; Jalannya eksekusi dilakukan oleh guru membaca hadist secara perlahan dengan aksi ikuti strategi yang diterapkan oleh TK Pertiwi 26-13 Bogares Kidul bersama anak-anak, dengan memakai lima tahapan yang mesti dilakukan serta dicontoh anak sewaktu proses perencanaan memori, ialah: Tahap satu; Membaca, Guru membacakan hadist secara berulang dengan menekankan tiap kata agar anak bisa mengikuti. Tahap dua; Mendengar, anak mendengarkan hadist dari guru dengan seksama. Tahap tiga; Meniru, Anak bisa menirukan hadist yang diberikan guru. Tahap empat; Menghafal, anak menghafal hadist secara terus menerus agar mudah mengingatnya. Tahap lima; Menggerakan, Guru mengajarkan ilustrasi gerak di setiap hadist secara terus-menerus supaya anak bisa menirukan gerakan secara benar.

- c) Penilaian Hafalan; Hal ini dilaksanakan supaya menambah hafalan anak dalam ingatannya. Pelaksanaannya sebelum kegiatan penutup tiap hari secara keseluruhan agar melihat peningkatan hafalan hadist anak.

4. DISKUSI

Dari pengamatan peneliti terhadap aktivitas memori dengan menggunakan metode ini, anak-anak tampak sangat antusias dengan aktivitas memori karena tindakan tersebut. Dari hasil penelitian bisa didapati penggunaan hadist memori motorik di TK Pertiwi 26-13 Bogares Kidul diimplementasikan sesudah guru melaksanakan aktivitas belajar. Berdasarkan hasil pelatihan, guru diberikan buku pedoman dengan hafalan hadist dan gerak-geriknya, yang kemudian guru pelajari untuk diterapkan pada anak.

Jalannya dilaksanakan dengan tahap awal yang dilakukan adalah persiapan, yaitu menyusun RPPH dimana hadist akan diberikan kepada anak-anak dan pendidik dipersiapkan untuk menghafal hadist beserta tindakannya untuk memfasilitasi pembelajaran hadist. Keberhasilan belajar, sesudah menyiapkan hadist yang sudah diajari tahap berikutnya diimplementasikan guru, membaca hadist dan gerakannya secara perlahan agar mudah dipahami anak. Terakhir, ada penilaian hafalan yang dilakukan sebelum kegiatan berakhir.

Anak usia dini sangat identik dengan mencontoh serta melaksanakan beragam aktivitas. Informasi dikasih mesti masuk pada ingatan, serta mudah menerima informasi pada anak usia dini, ketika anak belum memikirkan banyak hal. Jika diberikan segala macam rangsangan yang baik dengan cara yang benar, anak dapat menyimpan informasi dalam ingatannya. Perihal tersebut berhubungan dengan bacaan hadist untuk anak. Aktivitas membaca hadist ialah aktivitas mengarsipkan kata di dalam daya pikir serta nurani. Winkle berpendapat bahwa memori hafalan dicirikan oleh salinan literal dari struktur kerangka di dalam memori yang bisa dipakai lagi ketika diperlukan. Daya ingat anak terbilang cemerlang serta tidak beralih arah berbagai masalah, sehingga dapat bisa lancar untuk diingat. Daya pikir serta ingatan anak begitu istimewa, mereka lebih condong memahami, mengambil serta menanggapi stimulus gerakan serta informasi yang dikasih dari guru (Kok et al., 2022). Memberikan pembelajaran kepada anak dengan memilih pendekatan belajar yang menyenangkan bagi anak sangat diperlukan dan memberikan manfaat untuk anak, orang tua ataupun guru di sekolah. Maka dari itu, menghafal hadist disertai dengan gerakan dan lagu memiliki banyak manfaat. Manfaat metode aksi dan lagu untuk membaca hadist adalah:

- a) Memudahkan anak dalam melakukan kegiatan pengajian. Dilihat dari perbuatan-perbuatan yang termasuk dalam membaca hadist bisa memudahkan anak di dalam mengingatkan serta mendukung jalannya kegiatan hafalan hadist, sebab masing-masing ayat memiliki perbuatan yang bisa menunjang membaca, anak bisa bergerak serta berpartisipasi di dalam daya ingat, memberi keikutsertaan yang aktif dalam daya ingat mobile kesempatan belajar partisipasi tajwid memberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam gerakan tajwid hadist. Mobile learning merupakan suatu cara belajar, yaitu untuk menciptakan keadaan pembelajaran yang tidak menyenangkan, sebab tidak adanya gerakan, hanya duduk serta mendengarkan dengan tenang.
- b) Keseimbangan manfaat otak kiri serta kanan anak. Salah satu cara menyeimbangkan otak ialah dengan latihan membaca hadist mengutamakan keseimbangan fungsi otak kiri dan kanan, dimana tiap-tiap bagian-bagian dari otak mempunyai kegunaanya sendiri-sendiri serta saling terpengaruh satu yang lainnya. Membaca hadist melalui olahraga menyeimbangkan fungsi setiap bagian otak. Otak manusia dibagi jadi dua bagian, ialah bagian kiri serta bagian kanan. Bagian otak ialah pecahan-pecahan yang memiliki susunan sarafnya masing-masing. Otak kiri pada manusia dibagi ke dalam dua bagian, di antaranya bagian kiri yang berguna agar dapat berpikir dengan logis, menganalisis, sejalan serta objektif contohnya ketika mempelajari sesuatu, membaca dan menghitung. Otak kiri bisa menafsirkan masalah-masalah imajiner dan simbolik. Sementara itu bagian otak kanan memiliki sifat tidak teratur, mengacak, peka serta menyeluruh, gunanya agar memahami hal-hal non verbal seperti sensasi (intuisi), pengkondisian spasial, mengenalkan gambaran serta desain, seni musik, tingkat sensitifitas warna,

kreatif untuk memvisualisasikan gagasan serta lainnya (Sari, 2021). Maka dari itu, kegiatan memori melalui motorik dapat mempengaruhi keseimbangan antara fungsi bagian otak kiri serta bagian otak kanan dalam merespon beragam stimulus. Menggerakkan tangan anak dapat membantu mengaktifkan fungsi otak pada kedua tangan anak saat mereka bergerak ke gerakan yang berhubungan dengan hadist. Ketika seorang anak membaca sebuah hadist, ia dapat meningkatkan perkembangan bahasa yang dimilikinya, menggerakkan seluruh anggota tubuh untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar, meningkatkan kemampuan kecerdasan anak saat mencoba mengingat kembali yang sudah dipelajari, membayangkan, serta menyelaraskan hadist dengan gerakannya.

- c) Melatih anak melalui sikap baik, yang bisa dipakai dalam bersosialisasi dengan orang lain. Kegunaan living hadist juga bisa berpengaruh terhadap sikap anak, sebab di dalam hadist mengacu pada semua tindakan Nabi, yang dapat menjadi contoh bagi anak-anak. Nabi Muhammad SAW dapat dijadikan pedoman bagi kehidupan anak sehari-hari. Menurut penelitian (Putri et al., 2021) membacakan hadist agar anak-anak bisa mengambil kegunaannya yang begitu baik untuk diri mereka. Perihal tersebut sesuai dengan hasil wawancara di lapangan dari para guru di TK Pertiwi 26-13 Bogares Kidul, yang mengungkapkan bahwa membaca hadist memiliki efek baik pada anak-anak. Mereka mengetahui bagaimana berperilaku dan memperlakukan orang lain, teman atau orang di sekitarnya, khususnya saat mereka sedang menghadapi situasi tertentu, anak-anak langsung melaksanakan hafalan hadist yang diajarkan.
- d) Meningkatkan gerak fisik pada anak. Jalannya pembelajaran bisa jadi aktivitas yang begitu membahagiakan jika kegiatan belajar berpusat pada anak. Sebab aktivitas itu memungkinkan anak-anak merasakan dari proses yang dilaluinya. Aktivitas menghafal hadist dengan disertai gerakan bisa mencukupi keperluan pertumbuhan gerak fisik sebab anak melaksanakan gerakan mudah saat membaca hadist yang diberi. Gerakan merupakan bagian terpenting dari perkembangan motorik anak, dan ketika anak mulai menguasainya, banyak manfaatnya, yaitu perkembangan sosial emosional yang lebih sehat, lebih mandiri, lebih percaya diri. Dengan gerakan, anak bisa berekspresi tentang dirinya sendiri. Kecerdasan kinestetik, atau gerakan, berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. dan kemampuan untuk membuat atau mengubah sesuatu dengan tangan Anda. Kecerdasan anak juga dapat dianugerahkan dari tubuhnya dalam cara terampil menggunakan tangan (Afandi, 2013). Dapat dilihat bahwa membaca hadist dengan cara ini bermanfaat bagi pembelajaran anak-anak, yaitu perkembangan gerak fisik. Karena setiap bacaan hadist memiliki tindakan tambahan, yang dapat membuat anak merasakan bacaan hadist secara langsung saat bergerak. Anak-anak dapat dengan terampil mengoordinasikan gerakan tubuh dan menghafal hadist yang dibaca. Otot anak Anda bergerak secara spontan, yang meningkatkan kemampuan untuk mengkoordinasikan gerakan tubuh.
- e) Anak-anak mempunyai daya ingat yang lebih kuat. Aktivitas pembelajaran living hadist jauh lebih seru dibandingkan dengan aktivitas yang sebelumnya. Perihal tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Untuk menciptakan keadaan yang lebih mengasyikkan, saat anak-anak merasa bosan dengan jalannya belajar yang mereka terima, guru menawarkan kegiatan yang akan menyalakan kembali semangat belajar. Karena itu, mengajak anak belajar melalui gerakan akan membuat anak tidak bosan dengan gerakan yang mendukungnya. Gerakan adalah bagian dari teknologi pemecah kebakuan. Aktivitas living hadist budi pekerti yang digunakan dengan menghafal disertai gerakan bisa bermanfaat untuk menambah ketertarikan dan antusias belajar anak. Melalui aktivitas bergerak sambil menghafal dapat menambah semangat belajar serta meminimalisir rasa jenuh pada anak saat belajar.

Strategi guru dalam living hadist budi pekerti yang diajarkan pada anak agar membantu anak mudah memahami dan mengingatnya serta mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan kesehariannya. Proses pembelajaran living hadist ini tidak hanya mampu mempertahankan memori jangka pendek anak namun juga memori jangka panjang, dimana hal tersebut mengendap di memori bawah sadar anak dan sewaktu-waktu bisa direcalling anak kelak dia dewasa dan membutuhkan. Pada proses tersebut yang terpenting ialah

strategi yang digunakan supaya pembelajaran living hadist bisa tersimpan dalam waktu yang lama hingga mudah diingat kembali. Agar dapat tersimpan dalam jangka lama salah satu cara dengan metode mengafal hadist dengan gerakan. Di TK Pertiwi 26-13 Bogares Kidul guru melaksanakan pembelajaran living hadist budi pekerti yang diulang supaya anak-anak bisa menangkap apa yang dipelajari supaya tujuan dari pembelajaran tercapai. Anak-anak bisa mendapat hafalan secara baik, hadistnya masuk di dalam ingatannya serta tidak gampang terlupakan di anak.

Pada penerapan living hadist budi pekerti dalam pembentukan karakter anak memiliki faktor penghambat serta faktor pendukung yang meliputi: Faktor pendukung; Adanya kerjasama yang baik di antara pihak sekolah dan orang tua dalam pembentukan karakter baik di lingkungan sekolah maupun rumah. Anak-anak menyukai pembelajaran living hadist budi pekerti sehingga dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Kurikulum atau materi diniyah yang lebih ditekankan pada akhlak.

Faktor penghambat; Lingkungan sekitar rumah ketika anak bermain di lingkungan rumah, Perkembangan teknologi dan penggunaan Hand Phone (HP), Keragaman bahasa orangtua yang digunakan di dalam rumah. Dari data faktor penghambat yang diperoleh, peneliti berupaya mengatasi faktor penghambat tersebut dengan bekerjasama dengan pihak sekolah dan juga lingkungan masyarakat. Cara yang digunakan diantara lain saat anak bermain di lingkungan rumah anak harus selalu didampingi oleh orang tua ataupun orang dewasa agar ketika anak mendapat informasi yang baru, bisa dijelaskan langsung oleh orangtuanya. Agar anak tidak mendapat penjelasan yang lebih akurat dan dapat terkontrol oleh orangtua. Sedangkan untuk penggunaan Hand Phone (HP) peneliti bekerja sama dengan orangtua, tokoh masyarakat serta juga pihak sekolah agar mulai mensosialisasikan bahaya dari penggunaan HP yang berlebihan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak dan juga gambar-gambar kartun agar pesan lebih sampai pada anak. Orang tua di rumah juga meminimalisir penggunaan HP ketika sedang bersama anak di rumah/ maksimalkan family time. Lingkungan masyarakat juga dihimbau agar mengurangi dan membatasi penggunaan HP dengan cara bekerjasama dengan posyandu, karangtaruna dan organisasi-organisasi kemasyarakatan untuk meminimalisir penggunaan HP. Sedangkan untuk faktor penghambat bahasa orangtua, peneliti dan pihak sekolah yang didukung dari pihak desa untuk mensosialisasikan penggunaan bahasa yang santun dan lembut dalam mengasuh anak-anak di rumah, baik dalam berkomunikasi maupun dalam berdiskusi.

5. KESIMPULAN

Dari data yang dikumpulkan serta hasil analisis maka dapat disimpulkan implementasi living hadist budi pekerti berhasil membentuk karakter anak hal tersebut terlihat dari adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada anak bukan sekedar bertambah pengetahuan, namun terbentuknya keterampilan, kemandirian, dan tingkah laku anak yang kemudian menjadi pembiasaan yang baik yang dipakai bukan hanya di sekolah namun juga di rumah. Terdapat dua metrik yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan penerapan living hadist, yang pertama adalah asimilasi materi pembelajaran yang diajarkan untuk mencapai prestasi individu dan kelompok yang tinggi. Kedua perilaku tersebut dituangkan dalam tujuan pembelajaran yang dicapai anak secara individu maupun kelompok. Dalam hal ini anak diajak untuk menghafal hadist disertai dengan gerakan secara berulang dan tindakan yang mudah dilakukan anak dan mudah diingat oleh anak. Di dalam penelitian ini, peneliti mempunyai keterbatasan diantaranya dalam menggunakan media pembelajaran untuk pembelajaran living hadist budi pekerti. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkannya dengan menggunakan media pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik.

REFERENSI

- Afandi, M. dkk. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Aisyah. (2009). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Asih, P., & Sunarso, A. (2020). Implementation of Character Education to Improve the Students

- Discipline Through Habituation of Nadzam Asmaul Husna Recitation at Grade IV. *Elementary School Teacher*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/est.v3i1.28035>
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Calista, R., & Mayar, F. (2021). Pendidikan Moral Anak Usia Dini yang Bernilai Pancasila: Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 9907–9911. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2554%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2554/2238>
- Chang, H. (2022). The longitudinal transition of the moral character latent profile of elementary school students and predictive factor verification in Korea. *Acta Psychologica*, 230(September), 103710. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103710>
- Depdiknas. (2013). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional*.
- Isnaeni, R. F., & Suryadilaga, M. A. (2020). Pendidikan Hadis Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 2(1). <https://doi.org/10.24235/jshn.v2i1.6745>
- Jamaris, M. (2010). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Yayasan Penamas Murni.
- Khaeruman, B. (2010). *Ulum Al-Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kok, M., Nuij, J., Kal, E., & van der Kamp, J. (2022). Individual differences in working memory capacity and conscious processing do not explain explicit and implicit learning outcomes in physical education. *Human Movement Science*, 86(September), 103003. <https://doi.org/10.1016/j.humov.2022.103003>
- Kusmayadi, I. (2013). *Membongkar Kecerdasan Anak Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lund, A. B., & Cyvin, J. (2022). Storyline in natural science teacher education - An approach to the coherence between theory and practice. *International Journal of Educational Research Open*, 3(February), 100104. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2021.100104>
- Matthew B. Miles, A. M. H. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks, California : Sage Publications.
- Mihailovic, M., Garcia, D., Amato, C., Lindskär, E., Rosenberg, P., Björk, E., Lester, N., Cloninger, K. M., & Cloninger, C. R. (2022). The personality of newly graduated and employed nurses: Temperament and character profiles of Swedish nurses. *International Journal of Nursing Studies Advances*, 4(October 2021), 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.ijnsa.2021.100058>
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks, U.S. : Sage Publications,.
- Mufidah, N., & Nurfadilah, N. (2021). Menanamkan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di Keluarga Arab. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 58. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.581>
- Nurhasanah, M. (2022). Implementasi Metode Talqin Dalam Pembelajaran Hadis Pada Anak Usia Dini Di Tk Faki Al-Kautsar Tempurrejo Widodaren Ngawi. *Journal Fascho: Jurusan Pendidikan Islam Anak*, 1(2), 34–42.
- Prayitno, H. J., Markhamah, Nasucha, Y., Huda, M., Ratih, K., Ubaidullah, Rohmadi, M., Boeriswati, E., & Thambu, N. (2022). Prophetic educational values in the Indonesian language textbook: pillars of positive politeness and character education. *Heliyon*, 8(8), e10016. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10016>
- Putra, fernanda rahmadika, Imron, A., & Benty, D. D. N. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(3), 182–191. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p182>
- Putri, Y. A., Alfaridzi, M., Mardiant, & Anas, N. (2021). Strategi Pembelajaran Al-Hadis dan Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 213–227. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/62%0Ahttps://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/download/62/44>
- Rahmawati, D., & Muhroji, M. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Usia

- 6-8 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5790–5798. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3140>
- Sari, M. F. 'Azima F. (2021). Metode Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadis. *IJIGAEEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 2(1).
- Sultoni, S., Gunawan, I., & Argadinata, H. (2020). Dampak Pembelajaran Berkarakter Terhadap Penguatan Karakter Siswa Generasi Milenial. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(2019), 160–170. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p160>
- Widiani, D. (2018). Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 185–196. <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i2.321>
- Yulita, R. (2017). Hadis Sebagai Sumber Pengembangan Pendidikan. *Tarbiyah Al-Awlad, Vol. 7*(2), 580.